

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok Tani Lestari

Profil Kelompok Tani Lestari mendeskripsikan tentang sejarah, visi misi dan struktur organisasi kelompok.

1 Sejarah Kelompok

Kelompok Tani Lestari berlokasi di Desa Baleagung, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Kelompok Tani Lestari terbentuk pada tahun 2015 yang diketuai oleh Pak Supriadi dengan beranggotakan 10 orang. Terbentuknya Kelompok Tani Lestari dikarenakan pada tahun 2016 pemerintah mengadakan program penanaman cabai rawit untuk menekan harga cabai di pasar, sehingga pemerintah memberikan bantuan dana kepada Kelompok Tani Lestari untuk membantu petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Pada saat adanya pemberian dana dari pemerintah, anggota Kelompok Tani Lestari bertambah menjadi 39 orang.

Desa Baleagung memiliki wilayah yang strategis dan berada di kawasan cabai Kabupaten Magelang wilayah Utara. Desa Baleagung merupakan salah satu wilayah klaster/kawasan cabai Magelang utara yang sangat besar, potensi luasan cabai mencapai 50 ha lebih, dengan potensi tersebut maka bukan hal yang mustahil untuk menjadi salah satu pemasok kebutuhan nasional.

2 Visi Misi

a Visi

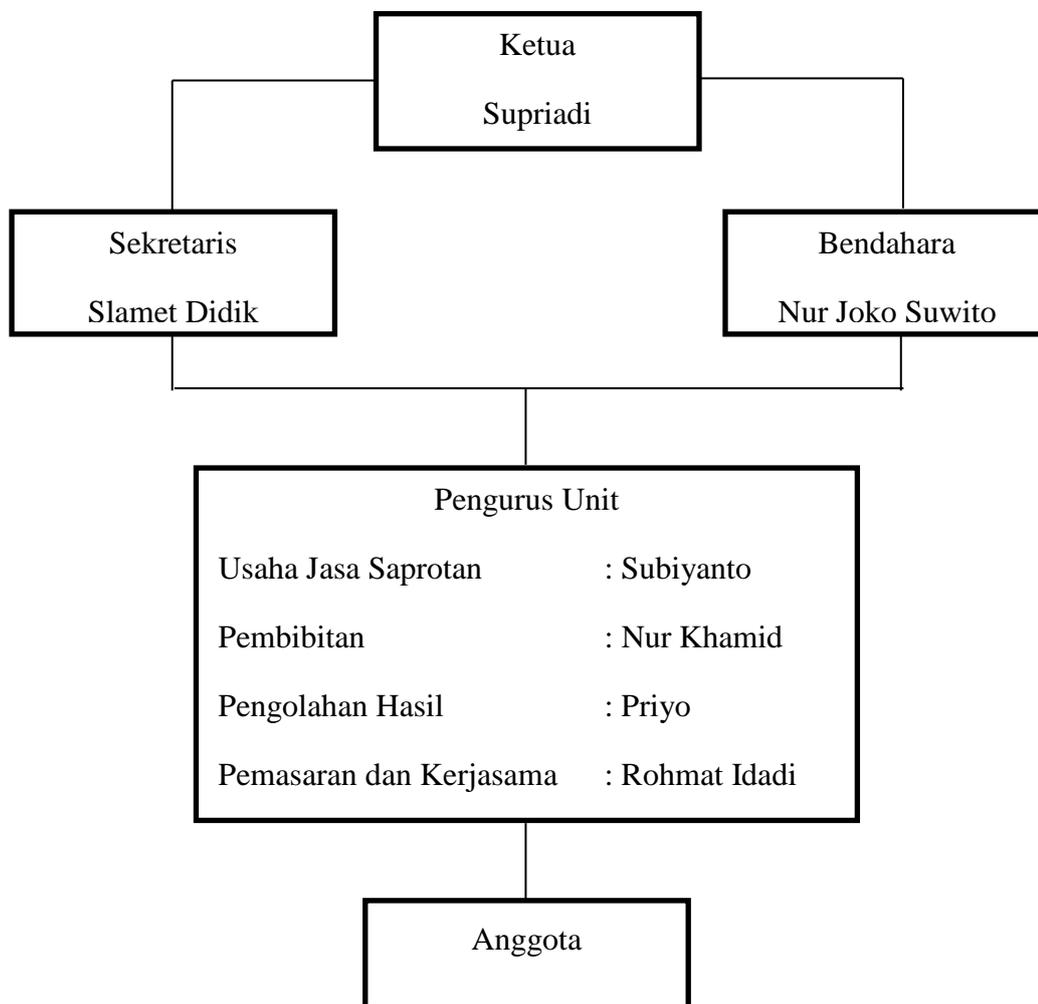
Menjadi petani cabai berdaya saing tinggi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

b Misi

- 1) Menjadikan usaha pertanian komoditas cabai menjadi usaha yang maju dan modern berbasis usaha industri yang berkelanjutan.
- 2) Menjadi rool model bagi masyarakat sekitar.
- 3) Menjadikan petani cabai mandiri.

3 Struktur Pengurus Kelompok

Kelompok Tani Lestari secara struktur memiliki pengurus yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari ketua, Sekretaris, Bendahara, dan beberapa pengurus unit usaha. Berikut merupakan struktur organisasi Kelompok Tani Lestari.



Gambar 1. Struktur Organisasi Pengurus Kelompok Tani Lestari

Adapun tugas dari masing – masing dalam struktur organisasi Kelompok Tani Lestari adalah sebagai berikut :

- a Ketua, bertugas untuk memimpin dan membimbing dalam semua kegiatan yang diadakan dalam Kelompok Tani Lestari
- b Sekretaris, bertugas untuk mengelola kegiatan kesekretariatan, mengumpulkan dan mencatat seluruh data dan kegiatan, laporan dan dokumen – dokumen.

- c Bendahara, bertugas menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan kelompok, menyimpan dan memelihara arsip keuangan kelompok
- d Pengurus usaha jasa saprotan, bertugas mengurus keluar masuknya bantuan sarana produksi yang diberikan dari pemerintah
- e Pengurus pembibitan, bertugas untuk melakukan pembibitan dan merawat dari mulai biji sampai menjadi bibit untuk siap ditanam dan dijual kepada anggota
- f Pengurus pengolahan hasil, bertugas untuk menampung dan menyortir hasil panen
- g Pengurus pemasaran, bertugas mencari pedagang dan menjual hasil panen anggota kelompok

B. Profil Anggota Kelompok Tani Lestari

1 Jenis Kelamin

Identitas responden digunakan untuk mengetahui karakteristik petani diantaranya jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan faktor yang menunjang kegiatan usahatani. Petani anggota yang tergabung dengan Kelompok Tani Lestari 100 persen adalah laki – laki karena merupakan pelaksana kegiatan usahatani selain itu Kelompok Tani Lestari merupakan kelompok tani laki – laki. Walaupun Petani anggota yang tergabung tidak ada yang jenis kelamin perempuan, namun bukan berarti perempuan tidak terlibat dalam kegiatan usahatani.

2 Umur Petani

Umur merupakan usia petani sebagai responden pada saat dilakukannya penelitian. Umur merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap

kemampuan fisik, psikologis, dan biologis seseorang. Kemampuan kerja seseorang petani juga sangat dipengaruhi oleh tingkat umur petani tersebut, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun semakin berlanjutnya usia. Anggota Kelompok Tani Lestari termuda berumur 24 tahun dan anggota tertua berumur 72 tahun. Dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 1. Usia produktif anggota kelompok tani lestari

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
1	<25	1	3,45
2	25– 60	27	93,10
3	>60	1	3,45
Jumlah		29	100

Dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota Kelompok Tani Lestari berada pada kelompok usia 25 - 60 tahun dengan persentase sebanyak 93,10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani dilakukan oleh petani anggota yang berada pada golongan usia produktif. pada rentang usia tersebut anggota kelompok masih tetap aktif dalam mengikuti kegiatan – kegiatan yang diadakan kelompok seperti pertemuan rutin, pendampingan teknologi maupun kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh antar anggota baik dalam kegiatan usahatani maupun pemecahan masalah – masalah oleh setiap anggota dalam melakukan kegiatan usahatani cabai.

3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor keberhasilan untuk kelompok tani dalam meningkatkan keterampilan pada kelompok tani tersebut. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir dan daya serap terhadap

teknologi dan informasi yang bersifat inovatif. Tingkat pendidikan pada petani anggota Kelompok Tani Lestari sebagian besar Sekolah Dasar yaitu sebanyak 20 orang. Sedangkan petani anggota dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA cukup berimbang yaitu sebanyak 5 orang dan 4 orang, dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 2. Tingkat pendidikan anggota kelompok tani lestari

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase
1	SD	20	68,97
2	SMP	5	17,24
3	SMA	4	13,79
4	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		29	100

Dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Lestari rata – rata Sekolah Dasar dengan persentase sebesar 68,97 persen dan tidak terdapat petani yang pendidikan terakhirnya di perguruan tinggi. Hal ini berkaitan dengan banyaknya petani anggota yang berumur 51 – 65 tahun, pada saat usia sekolah responden yang berumur lebih dari 50 tahun kondisi dunia pendidikannya berbeda dengan saat ini karena kondisi dahulu petani beranggapan bahwa pendidikan tidaklah penting dan mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan bertani. Selain itu juga didukung dengan tidak lengkapnya sarana dan prasarana dalam bersekolah.

4 Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Luas lahan merupakan luas yang dikuasai oleh responden yang digunakan untuk kegiatan usahatani cabai rawit. Lahan merupakan komponen utama dalam kegiatan usahatani karena merupakan tempat proses berlangsungnya kegiatan

budidaya cabai rawit. Petani anggota yang bergabung dengan Kelompok Tani Lestari sebagian besar memiliki lahan 1000 – 1500 m² yaitu sebanyak 16 orang atau 55,17 persen. Sedangkan petani anggota yang melakukan kegiatan usahatani cabai rawit dengan luas lahan antara 1501 – 2000 m² sebanyak 12 orang atau 41,38 persen, dan petani yang melakukan kegiatan usahatani cabai rawit dengan luas lahan lebih dari 2000 m² hanya 1 orang atau 3,45 persen.

Tabel 3. Luas lahan anggota kelompok tani lestari

No	Luas (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase
1	1000 – 1500	16	55,17
2	1501 – 2000	12	41,38
3	>2001	1	3,45
Jumlah		29	100

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa Lahan yang digunakan oleh petani anggota pada kegiatan usahatani cabai rawit umumnya kurang dari 3000 m². Luas lahan yang dimiliki oleh petani anggota kelompok berada pada kategori lahan sempit, hal ini dikarenakan anggota yang tergabung dengan Kelompok Tani Lestari merupakan petani kecil yang memiliki lahan sempit. Luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat berdampak terhadap tingkat pendapatan, semakin luas lahan yang digarap maka produksi yang dihasilkan akan semakin meningkat sehingga akan menambah pendapatan.

5 Pengalaman Usahatani

Pengalaman petani responden dalam melakukan kegiatan usahatani akan berpengaruh terhadap cara mengadopsi suatu inovasi. Semakin lama pengalaman usahatani maka tingkat mengadopsi suatu teknologi semakin tinggi. Sebagian besar responden anggota Kelompok Tani Lestari memiliki pengalaman usahatani

kurang dari 10 tahun yaitu sebanyak 17 orang atau 58,62 persen. Sedangkan responden yang memiliki pengalaman antara 11 – 20 tahun dan lebih dari 21 tahun memiliki jumlah persentase yang berimbang yaitu sebesar 20,69 persen.

Tabel 4. Pengalaman usahatani anggota kelompok tani lestari

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
1	<10	17	58,62
2	11 – 20	6	20,69
3	>21	6	20,69
Jumlah		29	100

Pada tabel 14 dapat diketahui bahwa lamanya pengalaman dalam usahatani menggambarkan bahwa petani anggota cukup banyak memiliki pengetahuan dan keterampilan berusahatani cabai rawit. Sesuai dengan pengalaman usahatani tersebut petani anggota akan selalu membandingkan teknologi atau inovasi baru dengan pengalaman usahatani yang dilakukannya selama ini.

C. Peranan Kelompok Tani Lestari

Peran kelompok tani adalah sejauh mana kelompok memberikan kontribusi kepada anggota kelompok melalui perannya sebagai :

1 Penyalur Sarana Produksi dari Pemerintah

Pada tahun 2016 pemerintah mengadakan program penanaman cabai guna menekan fluktuasi harga cabai di pasar. Kelompok tani mengakses bantuan pemerintah melalui kepala desa. Pada awalnya pemerintah memberi tahu tentang program penanaman tersebut kepada kepala desa pada tahun 2015, kemudian diberitahukan kepada Ketua Kelompok Tani Lestari agar kelompok mengurus persyaratan untuk mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Syaratnya adalah

Kelompok Tani harus memiliki legalitas, sehingga pada tahun 2016 kelompok tani membuat legalitas tersebut.

Dana diberikan dari APBN pusat berupa sarana produksi senilai 28 juta rupiah per hektar. Untuk mendapatkan dana tersebut, kelompok tani terlebih dahulu membuat proposal untuk mennginformasikan bahwa pada tahun 2016 jumlah anggota Kelompok Tani Lestari sebanyak 39 orang dengan luas lahan keseluruhan sebanyak 5 ha, sehingga total bantuan yang diberikan senilai 140 juta rupiah yang kemudian diberikan kepada kelompok berupa sarana produksi. Jenis sarana produksi yang diberikan berupa plastik mulsa, pupuk (pupuk organik, pupuk hayati, kno merah, kno putih), pestisida (bion, calicron, topdor, victory dan cronus), traktor dan pompa air.

Setelah bantuan sarana produksi turun dari pemerintah, bantuan tersebut langsung diberikan kepada petani anggota dengan syarat lahan yang dimiliki petani sudah siap untuk ditanami. Jika lahan belum siap maka bantuan tidak akan diberikan terlebih dahulu untuk mengantisipasi kecurangan oleh anggota. Sarana produksi dari pemerintah diberikan per 1000 m² luas lahan yaitu 1 roll plastik mulsa, 4 sak pupuk organik, 5 kg pupuk hayati, 20 kg KNO Merah, 15 kg KNO Putih, 0,5 kg Victory, 0,5 kg Bion, 0,5 L Calicron, 0,5 kg Topdor, dan 1 botol Cronus (untuk cronus setiap petani anggota hanya mendapatkan 1 botol). Sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah tidak selalu sesuai dengan anjuran. Adakalanya petani harus membeli tambahan sarana produksi agar dosis yang digunakan sesuai dengan anjuran.

Bantuan sarana produksi diberikan secara gratis. Namun pemerintah melakukan kegiatan operasi pasar, kelompok harus memberikan hasil panen kepada pemerintah yang dikumpulkan oleh pengurus kemudian dikirim ke Jakarta yaitu ke Kantor Kementrian Pertanian. Operasi pasar dilakukan di Ibu Kota yaitu di Pasar Minggu, yang biasanya disebut dengan pasar murah.

Setiap anggota diwajibkan memberikan hasil panen dalam satu musim sebanyak 7,5 kg untuk kegiatan operasi pasar, berapapun luas lahan yang digarap. Ketentuan ini dianggap kurang adil, karena bantuan sarana produksi yang diberikan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar saprodi yang diberikan. Pengumpulan hasil panen untuk operasi pasar yaitu menggunakan sistem jimpitan, setiap panen petani anggota diminta untuk menyisihkan hasil panennya. Namun berdasarkan hasil wawancara pengurus kelompok, jimpitan hasil panen untuk kegiatan operasi pasar masih sulit untuk mencapai 7,5 kg per petani. Oleh karena itu permintaan dari pemerintah belum bisa terpenuhi dari jimpitan tersebut, pada kenyataannya tidak semua petani memberikan hasil sebanyak 7,5 kg, ada yang memberikan 5 kg, 6 kg, disesuaikan dengan hasil panen yang didapat.

Pada tahun 2016 Kelompok Tani Lestari melakukan kegiatan operasi pasar sebanyak 10 kali dengan total 1 ton cabai rawit. Untuk mencapai 1 ton itu tidak cukup dari hasil jimpitan anggota, cabai dari hasil jimpitan terkumpul sebanyak 292,5 kg, sedangkan sisanya sebanyak 707,5 kg pengurus membeli ke kelompok tani di kecamatan lain.

Uang pembelian cabai rawit untuk kegiatan operasi pasar menggunakan uang kas anggota, namun itu masih kurang sehingga pengurus harus menalangi pembayaran secara pribadi untuk pembelian cabai rawit tersebut. Untuk menutupi kekurangan tersebut, bantuan pada tahun 2017 ini petani akan dikenakan biaya 300 ribu rupiah per 1000 m² lahan.

2 Fasilitas Pasar

Salah satu peran yang sangat penting di Kelompok Tani Lestari adalah memfasilitasi pasar untuk anggota kelompok, kelompok membantu memasarkan produksi yang diperoleh petani anggota. Hasil produksi anggota dikumpulkan kepada pengurus kemudian pengurus menimbang hasil produksi yang akan dijual oleh anggota. Semua hasil produksi anggota dikumpulkan menjadi satu oleh pengurus, karena pedagang yang membeli hasil produksi adalah pedagang yang berani untuk membeli seluruh hasil panen anggota.

Pemasaran yang dilakukan oleh Kelompok Tani Lestari menggunakan sistem lelang tertutup. Para pedagang tidak melakukan tawar menawar, melainkan memberikan harga secara tertutup. Pedagang dikumpulkan di salah satu rumah pengurus yang menjadi tempat untuk kegiatan lelang, kemudian pengurus kelompok memberikan kertas dan amplop untuk pedagang menulis harga yang ditawarkan. Setelah pedagang menulis, kertas dimasukkan ke amplop kemudian amplop dikumpulkan dan diberikan kepada pengurus. Pengurus membuka amplop lelang, dan pedagang yang menawarkan harga paling tinggi ialah pedagang yang membeli semua hasil panen anggota. Pedagang yang membeli hasil produksi anggota Kelompok Tani Lestari harus membayar secara langsung atau *cash* pada

saat dilakukan lelang. Apabila tidak, hasil lelang akan diberikan kepada penawar tertinggi kedua.

Pedagang yang membeli merupakan pedagang besar dari pasar kota Magelang, Wonosobo, dan Salatiga. Setiap lelang biasanya dihadiri oleh paling sedikit 4 orang pedagang besar dan paling banyak dihadiri oleh 7 orang pedagang besar. Lelang dilakukan 3 kali dalam 1 minggu.

Pada kegiatan lelang yang memberikan harga bukan dari pengurus ataupun petani anggota, melainkan dari pedagang itu sendiri. Namun, kelompok memberikan harga minimal yang disesuaikan dengan harga pasar lokal atau harga ditingkat pengepul. Biasanya harga yang ditawarkan cukup tinggi, harga yang ditawarkan paling rendah yaitu Rp. 34.000 dan harga paling tinggi yaitu Rp. 105.000. Setiap penerimaan yang diterima oleh petani anggota pada saat lelang akan dipotong sebesar Rp. 1000 untuk dimasukkan dalam kas kelompok.

Pada awalnya petani anggota memasarkan hasil panen ke tengkulak dengan harga yang murah atau memasarkan hasil panen langsung kepasar dengan kelemahan sulit mencari pedagang dan sulit dalam melakukan tawar menawar. Namun berbeda setelah petani menjadi anggota Kelompok Tani Lestari, kelompok membantu memasarkan hasil produksi dengan sistem lelang. Petani anggota mengatakan bahwa dengan adanya sistem lelang ini mendapatkan jaminan pasar, sehingga memudahkan petani anggota dalam memasarkan hasil produksi dan harga yang ditawarkan juga tinggi dan setiap panen hasil produksi bisa terjual semua. Selain itu petani anggota juga tidak harus mencari – cari lagi pedagang yang mau membeli hasil panen.

3 Pendampingan Teknologi Budidaya

Penambahan wawasan teknologi budidaya cabai rawit sangat diperlukan guna memberikan pengetahuan tentang inovasi – inovasi baru dalam teknik budidaya. Kegiatan tersebut bisa berupa penyuluhan (pemberian materi) ataupun pendampingan secara langsung di lahan. Daftar jadwal penyuluhan dan pendampingan yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 5. Daftar Penyuluhan dan Pendampingan Teknologi

Pendampingan/Penyuluhan yang dilakukan	Pemateri/Pendamping	Waktu Pelaksanaan
Penyuluhan		
1 Penggunaan Pupuk dan Pestisida	Dinas Pertanian dan PPL	April dan Mei (2016)
Pendampingan		
2 Pembuatan <i>Trichoderma</i>	Dinas Pertanian	Januari (2017)
3 Penggunaan Traktor	Dinas Pertanian	Juli (2016)

Penyuluhan dilakukan pada saat pertemuan rutin anggota agar semua anggota dapat mengikuti dan mudah untuk dikumpulkan. Penyampaian materi diberikan oleh Dinas Pertanian dan PPL. Materi penyuluhan yang diberikan yaitu tentang penanggulangan penyakit, penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida. Metode penyampaian materi dilakukan secara langsung ke petani dengan sistem tanya jawab. Pada kegiatan pendampingan teknologi biasanya anggota kelompok menuangkan masalah – masalah yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usahatani cabai rawit, dan pemateri memberikan solusi atau masukan untuk masalah yang dihadapi.

Pendampingan teknologi merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh petani anggota karena melalui kegiatan inilah petani anggota mengetahui

budidaya dan pengelolaan usahatani yang baik. Petani anggota juga dapat mengaplikasikan teknis budidaya yang benar, penggunaan input – input produksi yang unggul, serta yang paling penting adalah pencegahan dan penanggulangan hama dan penyakit tertentu.

Pendampingan teknologi yang sudah dilakukan oleh Kelompok Tani Lestari adalah cara pembuatan *trichoderma* untuk pengendalian layu *fusarium*, karena banyak dari petani anggota yang mengeluhkan tanaman cabainya terserang layu. Selain itu, pendampingan yang pernah dilakukan adalah penggunaan traktor. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh Dinas Pertanian.

Untuk mendapatkan mutu yang baik pada hasil produksi, bibit cabai yang digunakan oleh petani anggota diperoleh dari kelompok tani. Salah satu pengurus kelompok tani melakukan pembibitan yang kemudian bibit tersebut dibeli oleh kelompok dengan harga Rp. 125 kemudian dijual kepada petani anggota dengan harga Rp. 130, sedangkan untuk Rp. 5 itu dimasukkan untuk uang kas.

4 Kerjasama Pengelolaan Usahatani

Dalam melakukan kegiatan usahatani cabai rawit setiap anggota pasti memiliki kendala sehingga perlu adanya kerjasama dalam pengelolaan usahatani cabai rawit guna memecahkan masalah yang dihadapi. Kegiatan kerjasama atau gotong royong yang ada di Kelompok Tani Lestari adalah kegiatan pengolahan lahan dan penanaman. Kegiatan gotong royong dilakukan oleh anggota dengan anggota lain, atau anggota dengan pengurus. Namun kegiatan gotong royong ini tidak dilakukan oleh semua anggota, hanya beberapa anggota saja.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kegiatan kerjasama dalam pengelolaan ini belum terlalu baik dalam pelaksanaannya, karena masih banyak anggota yang berpikiran untuk mengerjakan sendiri atau lebih baik memberi upah kepada orang lain. Selain kerjasama dalam hal pengolahan ataupun penanaman, kerjasama yang lebih sering dilakukan yakni pemecahan masalah dalam menghadapi penanggulangan penyakit yang dihadapi. Anggota kelompok dengan pengurus secara bersama – sama berdiskusi dalam melakukan penanggulangan masalah tersebut.

D. Respon Petani terhadap Peran Kelompok

Respon petani terhadap peran kelompok dilihat dari 3 indikator yaitu, respon petani dalam keikutsertaan kegiatan kelompok, respon petani terhadap penilaian peran kelompok, dan respon petani dalam penerapan pendampingan.

1 Keikutsertaan petani dalam kegiatan kelompok

Keikutsertaan petani dalam kegiatan kelompok dikategorikan baik. Indikator yang memiliki skor respon paling tinggi yaitu memasarkan hasil produksi melalui kelompok dan mengikuti operasi pasar dengan perolehan rata – rata skor sebesar 4. Untuk indikator penggunaan sarana produksi dari pemerintah dan pertemuan rutin memiliki skor sama yaitu 3,62 namun jumlah responden berbeda. Perolehan skor pada indikator peserta pendampingan teknologi dan gotong royong cukup berimbang yaitu 2,76 dan 2,83. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 6. Distribusi keikutsertaan dalam kegiatan kelompok

No	Indikator	Jumlah Responden				Rata – rata Skor	Kategori
		4	3	2	1		
1	Penggunaan saprodi dari pemerintah	18	11	0	0	3,62	Baik
2	Peserta pendampingan teknologi	13	3	6	7	2,76	Cukup Baik
3	Memasarkan hasil produksi melalui kelompok	29	0	0	0	4	Baik
4	Mengikuti operasi pasar	29	0	0	0	4	Baik
5	Gotong Royong	14	2	7	6	2,83	Cukup Baik
6	Pertemuan Rutin	22	3	4	0	3,62	Baik
Jumlah Rata – rata skor						20,83	Baik

Dapat diketahui bahwa rata – rata respon pada keikutsertaan petani anggota dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok baik. Respon tersebut terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut :

Penggunaan sarana produksi dari pemerintah. Dapat dilihat pada rincian tabel 16 bahwa respon pada indikator penggunaan sarana produksi dari pemerintah baik. Hal ini dikarenakan rata – rata petani anggota menggunakan sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah. Sebanyak 18 orang petani anggota selalu menggunakan sarana produksi dari pemerintah dan 11 orang mengatakan bahwa ada sebagian kecil tambahan sarana produksi yang dibeli seperti pupuk dan pestisida

Peserta pendampingan teknologi. Dapat dilihat pada indikator peserta pendampingan teknologi diperoleh kategori respon cukup baik. Sebanyak 13 orang petani anggota selalu mengikuti kegiatan pendampingan hal ini dikarenakan anggota turun berperan aktif dalam keikutsertaan pendampingan teknologi. Sedangkan sebanyak 3 orang petani anggota sering mengikuti artinya petani anggota tersebut pernah tidak mengikuti, 6 orang petani anggota kadang – kadang mengikuti dan 7 orang petani anggota tidak pernah mengikuti. Petani anggota

yang tidak pernah mengikuti rata – rata merupakan petani anggota dengan rentang usia 50 tahun keatas, petani anggota tersebut mengatakan bahwa hanya mencari tau dari anggota lain apa saja yang disampaikan dalam kegiatan pendampingan tersebut.

Memasarkan hasil produksi melalui kelompok. Pada indikator memasarkan hasil produksi pada kelompok memiliki respon dengan kategori baik, semua petani anggota yang menjadi responden memasarkan hasil melalui kelompok, hal ini dikarenakan Kelompok Tani Lestari menggunakan sistem satu pintu dimana anggota harus membeli bibit dari kelompok dan memasarkan hasil melalui kelompok juga. Petani anggota sangat antusias dengan penjualan hasil produksi menggunakan sistem lelang.

Kegiatan operasi pasar.Kegiatan ini merupakan program dari pemerintah dimana kegiatan ini bertujuan untuk menekan harga cabai rawit dipasar. Petani anggota sudah diberi bantuan dana berupa sarana produksi, dengan catatan petani anggota harus memberikan sedikit hasil panennya kepada pemerintah pada saat pemerintah membutuhkan, biasanya pemerintah meminta pada saat harga cabai rawit sedang melambung atau pada saat petani panen raya. Anggota Kelompok Tani Lestari mengumpulkan hasil panen cabai rawit pada setiap musimnya sebanyak 7,5 kg per anggota untuk kegiatan operasi pasar.

Gotong royong. Pada indikator gotong royong dikategorikan cukup baik, karena hampir seluruh anggota mengikuti kegiatan gotong royong seperti pengolahan lahan dan penanaman. Biasanya petani anggota yang melakukan gotong royong merupakan petani anggota yang sudah dekat atau akrab satu sama

lain dan petani anggota yang tidak melakukan gotong royong merupakan petani yang memberi upah kepada orang lain dan terkesan masih merasa canggung untuk meminta pertolongan satu sama lain. Dalam kegiatan gotong royong ini pengurus kelompok sudah memberikan contoh untuk melakukan gotong royong dalam hal pengolahan lahan dan juga penanaman, agar sedikit mengurangi beban bagi petani anggota dan juga mengurangi biaya untuk upah tenaga kerja.

Pertemuan rutin. Pada indikator pertemuan rutin respon petani baik. Pertemuan rutin ini dilakukan setiap satu bulan sekali pada minggu wage. Tempat pertemuan dilakukan di rumah setiap anggota yang dilakukan secara bergilir setiap bulannya. Pada pertemuan rutin ini pengurus dan anggota saling mengutarakan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usahatani. Pada pertemuan rutin ini juga biasanya dihadiri oleh Dinas Pertanian atau PPL, dimana pada kegiatan tersebut sekaligus diadakan penyuluhan.

2 Penilaian Petani terhadap Peran Kelompok

Penilaian petani terhadap peran kelompok terdapat kategori baik pada masing – masing indikator. Respon penilaian dengan skor paling tinggi yaitu pada indikator fasilitas pasar dengan rata - rata skor 4. Pada indikator transparansi penyaluran sarana produksi dan pendampingan teknologi diperoleh respon dengan rata – rata skor yang cukup berimbang yaitu 3,86 dan 3,76. Sedangkan untuk rata – rata paling kecil yaitu gotong royong dan bantuan sarana produksi yaitu sebesar 3,10 dan 3,28. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 7. Distribusi berdasarkan penilaian peran kelompok

No	Indikator	Jumlah Responden				Rata – rata Skor	Kategori
		4	3	2	1		
1	Transparasi penyaluran sarana produksi	25	4	0	0	3,86	Baik
2	Bantuan saprodi	12	13	4	0	3,28	Baik
3	Pendampingan Teknologi	22	7	0	0	3,76	Baik
4	Fasilitas Pasar	29	0	0	0	4	Baik
5	Gotong Royong	15	7	2	5	3,10	Baik
Jumlah Rata – rata skor						18	Baik

Dapat diketahui bahwa rata – rata respon pada penilaian petani anggota terhadap peran kelompok baik. Respon tersebut terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut :

Transparasi penyaluran sarana produksi. Respon petani anggota pada indikator transparasi penyaluran sarana produksibaik, sebanyak 25 orang petani anggota menilai bahwa penyaluran sarana produksi sudah dilakukan dan diberitahukan secara terbukaoleh kelompok tani. Namun 4 orang petani anggota menilai bahwa penyaluran sarana produksi sudah dilakukan secara terbuka namun belum diberitahukan secara terperinci oleh pengurus seperti perhitungan bantuan yang diberikan oleh pemerintah.

Bantuan sarana produksi. Respon terhadap bantuan sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah juga baik. Sebanyak 12 orang petani anggota menilai bahwa dengan adanya bantuan tersebut petani anggota menjadi sangat terbantu. Pengeluaran untuk biaya plastik mulsa, pupuk, dan pestisida menjadi berkurang. Namun 13 orang petani anggota menilai bahwa bantuan tersebut cukup membantu, dan 4 orang menilai kurang membantu, menurut petani anggota

tersebut bantuan yang diberikan masih kurang karena sebagian petani masih harus menambah kekurangan sarana produksi tersebut.

Pendampingan teknologi. Respon petani anggota pada indikator pendampingan teknologi dalam kategori baik, sebanyak 22 orang petani anggota menilai dengan adanya pendampingan teknologi sangat membantu meningkatkan pendapatan usahatannya karena dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Selain itu dengan adanya pendampingan teknologi ini, petani anggota dapat membahas masalah – masalah yang dihadapi dalam kegiatan usahatani. Sedangkan sebanyak 7 orang petani anggota menilai pendampingan teknologi ini cukup membantu dalam meningkatkan pendapatan usahatannya, petani yang menilai demikian merupakan petani yang memang tidak pernah mengikuti kegiatan pendampingan teknologi dan hanya mengetahui informasi – informasi pendampingan dari teman sesama anggota yang mengikuti kegiatan pendampingan.

Fasilitas pasar. Respon petani anggota pada penilaian kegiatan kelompok dalam kategori baik, semua petani anggota yang menjadi responden menilaibahwa fasilitas pasar yang diberikan oleh kelompok memudahkan dalam memasarkan hasil produksi dan petani anggota mendapatkan harga yang pasti dan lebih tinggi dibandingkan dengan menjual sendiri. Fasilitas pasar di Kelompok Tani Lestari yaitu satu pintu dengan menggunakan sistem lelang. Yang dimaksud dengan satu pintu adalah petani anggota hanya boleh memasarkan hasil produksi melalui kelompok, dimana kelompok yang menyediakan pasar atau pedagang untuk membeli hasil produksi petani anggota.

Pemasaran hasil produksi yang dilakukan oleh kelompok menggunakan sistem lelang, dimana pedagang yang menawarkan harga paling tinggi yang membeli semua hasil produksi pada saat lelang dan pedagang harus melakukan pembayaran secara kontan atau *cash* pada saat dilakukannya lelang. Sistem ini membuat petani anggota menjadi lebih mudah dalam memasarkan hasil produksi karena tidak perlu lagi mencari pedagang sehingga hasil produksi sudah pasti terjual, selain itu harga yang didapat juga lebih tinggi dibandingkan dengan menjual sendiri.

Gotong royong. Sebanyak 15 orang petani anggota menilai bahwa kegiatan gotong royong sangat membantu dan 7 orang menilai cukup membantu, rata – rata petani anggota tersebut mengatakan bahwa kegiatan gotong royong dinilai baik untuk dilakukan karena dapat membantu dalam kegiatan pengolahan lahan atau penanaman. Sedangkan 2 orang petani anggota menilai kurang membantu dan 5 orang menilai tidak mebantu karena petani anggota tersebut belum mengikuti kegiatan gotong royong sehingga belum bisa merasakan manfaat dari kegiatan gotong royong tersebut.

3 Pengaplikasian petani dalam teknologi

Respon petani dalam pengaplikasian teknologi dilihat dari penerapan pupuk dan pestisida. Respon tersebut dikategorikan cukup baik, dengan indikator pengaplikasian pupuk dan pestisida sesuai dengan anjuran dari pemerintah, dengan rata – rata skor yang diperoleh sama yaitu sebesar 2,62. Skor 4 diartikan bahwa petani selalu menggunakan pupuk sesuai dengan anjuran, skor 3 petani sering menggunakan sesuai dengan anjuran, skor 2 petani kadang – kadang

menggunakan sesuai dengan anjuran dan skor 1 petani tidak pernah menggunakan sesuai anjuran. Dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 8. Distribusi berdasarkan pengaplikasian penerapan pupuk dan pestisida

No	Indikator	Jumlah Responden				Rata – rata Skor	Kategori
		4	3	2	1		
1	Penggunaan Pupuk	9	4	12	4	2,62	Cukup baik
2	Penggunaan Pestisida	9	4	12	4	2,62	Cukup baik
Jumlah Rata – rata skor						5,24	Cukup baik

Dapat diketahui bahwa respon pada pengaplikasian petani anggota mendapat kategori cukup baik dengan dua indikator yaitu penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Anjuran pemakaian pupuk dan pestisida yang disarankan oleh pemerintah adalah sesuai dengan takaran dosis yang tertera pada label di bungkus pupuk maupun. Selain itu, untuk penggunaan pestisida harus disesuaikan dengan keadaan tanaman tersebut, apakah tanaman tersebut membutuhkan pestisida atau tidak, jika tanaman dilihat sudah bagus maka tidak perlu untuk diberikan pestida, apalagi diberikan pestisida yang berlebihan yang akan mengakibatkan tumbuhnya hama dan penyakit baru.

Sebagian besar petani anggota berada pada skor 2 yaitu petani anggota kadang – kadang menggunakan takaran penggunaan pupuk dan pestisida sesuai dengan anjuran, hal ini dikarenakan sebagian besar petani menggunakan takaran pupuk dan pestisida sesuai dengan pengalaman bertani, atau petani anggota melihat pada kondisi tanamannya. Petani anggota cenderung menambah takaran pada penggunaan pestisida. Selain itu, ada juga petani anggota yang berada pada skor 1 yaitu petani anggota tersebut tidak menggunakan takaran sesuai dengan

anjaran karena petani anggota tidak pernah mengikuti kegiatan pendampingan teknologi.

4 Respon Petani Secara Keseluruhan

Respon petani yang terdiri dari 3 indikator yaitu keikutsertaan, penilaian, dan pengaplikasian, secara keseluruhan respon dalam kategori baik. Pada indikator keikutsertaan dan penilaian respon dalam kategori baik. Sedangkan pada indikator pengaplikasian dalam kategori kurang baik, secara rinci dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 9. Respon petani dalam setiap indikator

No	Indikator	Kisaran Skor	Ketercapaian Skor		Kategori
			Skor	%	
1	Keikutsertaan Petani	5 - 24	20,83	82,38	Baik
2	Penilaian Petani	5 - 20	18	86,67	Baik
3	Pengaplikasian Petani	2 - 8	5,24	54,02	Cukup Baik
	Jumlah	13 - 52	44,07	79,66	Baik

Skor pada respon petani dalam peran yang dilaksanakan oleh kelompok sebesar 44,07 dengan persentase sebesar 79,66% dikategorikan baik, hal ini berarti bahwa secara keseluruhan petani anggota telah berikutserta dalam setiap peranan yang dilaksanakan oleh kelompok, petani menilai bahwa peran yang dilaksanakan oleh kelompok sudah baik karena dengan adanya peran tersebut petani anggota menjadi terbantu dalam berbagai hal salah satunya petani mendapatkan jaminan pasar. Sedangkan untuk pengaplikasian petani terhadap penerapan penggunaan pupuk dan pestisida berada pada kategori cukup baik, karena sebagian petani anggota hanya mengikuti kegiatan pendampingan saja tetapi belum sepenuhnya mengaplikasikan sesuai dengan anjaran.

E. Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

1 Biaya Eksplisit dan Implisit

Dalam kegiatan usahatani cabai rawit terdapat biaya – biaya yang harus dikeluarkan guna mendukung proses produksi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun biaya tersebut meliputi biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan sebagai biaya produksi dan biaya implisit atau biaya yang secara ekonomis harus ikut diperhitungkan sebagai biaya produksi meskipun tidak dikeluarkan secara nyata. Biaya eksplisit yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani cabai rawit sebesar Rp. 2.119.419. Biaya eksplisit dalam usahatani cabai rawit ini meliputi biaya sarana produksi, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya penyusutan, dan biaya tenaga kerja luar keluarga

Tabel 10. Biaya sarana produksi usahatani cabai rawit merah per 1379 m²

No	Jenis Saprodi	Nilai (Rp)
1	Bibit	294.517
2	Pupuk	905.753
3	Pestisida	242.448
4	Tali Rafia	26.621
5	Sewa Traktor	9.310
6	Bensin	11.017
Total		1.489.667

Biaya sarana produksi. Biaya sarana produksi yang dimaksud adalah biaya untuk pembelian bibit, tali rapia, sewa traktor, bensin, pupuk dan pestisida. Biaya yang dikeluarkan untuk bibit sebesar Rp. 294.517 dengan rata – rata penggunaan bibit sebanyak 2266 dengan harga per bibit Rp. 130, bibit yang dibeli merupakan bibit dari kelompok tani. Penggunaan tali rafia untuk satu kali musim tanam rata – rata sebanyak 1 gulung dengan rata – rata biaya yang dikeluarkan

sebesar Rp. 26.621. Biaya yang dikeluarkan untuk sewa traktor yaitu sebesar Rp. 9.310, sedangkan untuk penggunaan bensin sebesar Rp. 11.017.

Biaya pupuk merupakan biaya paling tinggi yaitu sebesar Rp. 905.753. Pupuk merupakan zat yang paling penting yang dibutuhkan pada penanaman cabai rawit, karena menentukan mutu dan hasil produksi. Setiap petani anggota menggunakan pupuk yang berbeda – beda, pupuk yang rata – rata digunakan oleh petani anggota yaitu kapur atau dolomit, Kcl, TSP, dan Za.

Biaya pestisida yang dikeluarkan petani anggota kelompok pada kegiatan usahatani cabai rawit yaitu sebesar Rp. 242.448. Rata – rata petani anggota tidak membeli lagi pestisida, pestisida yang diberikan oleh pemerintah dikatakan sudah cukup membantu walaupun tidak semua tertutupi. Pestisida yang dibeli oleh setiap petani anggota berbeda – beda, jenis pestisida yang dibeli petani anggota diantaranya, colidor, penyubur daun, demolis, obat daun, resotin, antrakol, lanet, kandasil B&D, winder, diktan, kalsium, bion, mantep, kulakron, ultradap, amistar dan furadan.

Tabel 11. Biaya penyusutan alat usahatani cabai rawit merah

No	Jenis Alat	Biaya Penyusutan
1	Cangkul	32.640
2	Lanjaran	333.793
3	Alat Semprot	23.284
4	Sabit	11.241
Total		400.958

Biaya penyusutan. Biaya penyusutan merupakan biaya yang termasuk kedalam biaya yang diperhitungkan sehingga berpengaruh terhadap biaya eksplisit. Biaya penyusutan yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 400.958. Adapun

peralatan yang digunakan meliputi cangkul dengan rata – rata biaya penyusutan sebesar Rp. 32.640. Lanjaran merupakan kayu yang digunakan untuk menopang tanaman cabai rawit, jumlah lanjaran yang digunakan sebanyak jumlah bibit yang ditanam yaitu rata – rata sebanyak 2266. Setiap lanjaran biasanya digunakan sampai 2 kali musim tanam atau selama 1 tahun dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 333.793. Alat semprot merupakan alat yang digunakan untuk menunjang pengaplikasian pestisida dengan rata – rata biaya penyusutan sebesar Rp. 23.284. Sabit merupakan alat yang digunakan untuk perawatan lahan seperti pembersihan lahan dari gulma, rata – rata biaya penyusutan yang dikeluarkan untuk sabit sebesar Rp. 11.241.

Tabel 12. Biaya tenaga kerja usahatani cabai rawit merah per 1379 m²

No	Jenis Pekerjaan	Jumah HKO	Biaya
1	Tenaga Kerja Luar Keluarga	5,03	228.793
2	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	9,76	445.172

Biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya eksplisit yang paling kecil dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 228.793, hal ini dikarenakan petani anggota lebih memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dibandingkan dari luar keluarga untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Kegiatan yang dilakukan dalam usahatani cabai rawit merah meliputi pengolahan lahan, pemasangan mulsa, pemupukan, penanaman, perawatan dan panen. Rata - rata jumlah HKO sebanyak 5 orang dengan kegiatan yang dilakukan meliputi pengolahan lahan, pemasangan mulsa, pemupukan, penanaman, dan panen. Berdasarkan hasil penelitian, petani anggota mengatakan bahwa kegiatan perawatan tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga,

melainkan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga seperti dibantu oleh istri atau anak. Tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam kegiatan pengolahan lahan sampai penanaman biasanya dilakukan oleh laki – laki karena kegiatan tersebut merupakan pekerjaan berat, sedangkan untuk kegiatan panen biasanya dilakukan oleh perempuan.

Sedangkan biaya implisit dalam usahatani cabai rawit ini meliputi biaya bantuan sarana produksi dari pemerintah, biaya pupuk sendiri, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Besarnya biaya eksplisit dan implisit dalam kegiatan usahatani cabai rawit dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 13. Biaya eksplisit dan biaya implisit usahatani cabai rawit merah per 1379m²

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Eksplisit	
	Biaya sarana produksi	1.489.667
	Biaya penyusutan	400.958
	Biaya tenaga kerja luar tenaga	228.793
	Total Biaya Eksplisit	2.119.419
2	Biaya Implisit	
	Biaya bantuan dari pemerintah	2.011.345
	Biaya pupuk kandang	555.172
	Biaya tenaga kerja dalam keluarga	445.172
	Total Biaya Implisit	3.011.690
	TOTAL BIAYA	5.131.108

Dapat diketahui bahwa biaya yang paling banyak digunakan yaitu biaya implisit. Pada biaya implisit biaya yang paling besar yaitu biaya bantuan dari pemerintah sebesar Rp. 2.011.345. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan dana dari pemerintah sangat membantu petani anggota dalam melakukan kegiatan usahatannya, terutama membantu dalam menurangi pengeluaran biaya – biaya sarana produksi.

Untuk mendapatkan hasil dan mutu yang tinggi, pada saat pengolahan lahan dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa biaya pupuk kandang sebesar Rp. 555.172, hal ini dikarenakan mayoritas petani anggota memiliki hewan ternak sendiri. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 445.172, petani anggota tidak menggunakan tenaga kerja dari luar karena petani anggota meminimalisir pengeluaran untuk biaya tenaga kerja.

2 Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Dalam menghitung pendapatan petani anggota Kelompok Tani Lestari, terlebih dahulu harus mengetahui total penerimaan usahatani cabai rawit tersebut. Dimana total penerimaan didapat dari perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan saat panen dengan harga yang dijual pada saat lelang. Sedangkan untuk menghitung pendapatan didapat dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit. Berikut merupakan hasil dari penerimaan dan pendapatan petani anggota Kelompok Tani Lestari.

Tabel 14. Penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai rawit merah dalam satu musim tanam pada tahun 2016

Jenis Biaya	Nilai
Jumlah Produksi (kg)	263,66
Harga (Rp/kg)	58.780
Penerimaan (Rp)	15.497.974
Biaya Eksplisit (Rp)	2.119.419
Biaya Implisit	3.011.690
Total Biaya (Eksplisit + Implisit)	5.131.108
Pendapatan (Rp)	13.378.555
Keuntungan (Rp)	10.366.866

Penerimaan usahatani yang diterima petani responden bersumber dari satu faktor tunggal yaitu penjualan hasil panen cabai rawit. Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa :

Produksi. Rata – rata produksi yang dihasilkan oleh petani anggota sebanyak 263,66 kg dengan kuantitas produksi dalam satu musim tanam paling sedikit yaitu sebanyak 55 kg dan paling banyak yaitu 628,65 kg

Tabel 15. Produksi per rata – rata 1379 m² Luas Lahan

Produksi/ rata – rata Luas lahan (Kg)	Jumlah Responden (Org)	Persentase %
75,43 – 244,89	14	48,28
244,90 – 414,34	8	27,59
414,35 – 583,79	7	24,13
Jumlah	29	100

Dilihat dari Produksi per rata – rata luas lahan paling rendah dengan persentase paling tinggi yaitu 48,28% dengan kisaran 75,43 – 244,89 kg sebanyak 14 orang petani anggota, pada kategori sedang dengan persentase 27,59% kisaran 244,90 – 414, 34 kg sebanyak 8 orang dan produksi per rata – rata luas lahan paling tinggi dengan persentase paling kecil yaitu 24,13% dengan kisaran 414, 35 – 583,79 kg sebanyak 7 orang. Produksi per rata – rata luas lahan paling banyak pada kategori rendah, hal ini bisa dipengaruhi oleh petani anggota tidak mengaplikasikan takaran penggunaan pupuk ataupun pestisida sesuai dengan anjuran yang diberikan pemerintah, namun kurangnya pengalaman bertani petani anggota juga bisa saja berpengaruh, karena dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan rata – rata petani yang memiliki kuantitas hasil yang tinggi merupakan petani anggota yang memiliki pengalaman bertani >20 tahun.

Harga. Harga cabai selalu mengalami fluktuasi, karena harga selalu bergantung pada jumlah produksi yang tersedia. Harga tertimbang cabai rawit merah yaitu Rp. 58.780 dengan harga terendah yang ditawarkan pedagang sebesar Rp. 34.000 dan harga paling tinggi yaitu sebesar Rp. 105.000.

Penerimaan. Rata – rata total penerimaan usahatani cabai rawit sebesar Rp. 15.497.974. Total penerimaan tersebut didapat dari rata – rata jumlah produksi sebanyak 263,66 kg dikalikan dengan harga tertimbang sebesar Rp. 58.780. Pada penelitian ini jumlah penerimaan yang dihitung adalah penerimaan petani anggota pada satu musim tanam selama 6 bulan yaitu pada tahun 2016.

Pendapatan. Pendapatan merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan biaya diperhitungkan yang dikeluarkan oleh petani anggota selama melakukan kegiatan usahatani cabai rawit. Pendapatan usahatani cabai rawit yang diperoleh selama satu musim rata – rata sebesar Rp. 13.378.555. Perhitungan dilakukan untuk pendapatan usahatani cabai rawit dalam satu musim tanam pada tahun 2016 dengan biaya pengeluaran dikurangi dari bantuan dari pemerintah. Jika biaya sarana produksi dari pemerintah diperhitungkan dalam biaya yang dikeluarkan oleh petani anggota, maka pendapatan petani akan berkurang menjadi Rp. 11.367.210.

Berdasarkan penelitian Husni dkk (2014), diperoleh pendapatan dalam kegiatan usahatani cabai rawit sebesar Rp. 31. 623. 000/ha dalam satu musim tanam, jika dikonversi dalam luasan lahan 1379 m²maka diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.517.600 dalam satu musim tanam. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan tanpa ada pengurangan pengeluaran sarana produksi dari pemerintah.

Pendapatan yang diterima oleh petani anggota Kelompok Tani Lestari cukup besar, perbandingan pendapatan dengan penelitian terdahulu sebesar Rp. 6.849.610. Hal ini dikarenakan bantuan sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah dapat membantu mengurangi pengeluaran petani anggota untuk biaya eksplisit. Jaminan pasar yang diberikan oleh kelompok juga memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan pendapatan usahatani cabai rawit bagi petani anggota Kelompok Tani Lestari. Selain itu, jika petani anggota menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, atau turut berperan aktif dalam kerjasama pengelolaan usahatani, maka pendapatan petani akan bertambah lagi.

Keuntungan. Keuntungan merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit selama petani anggota melakukan kegiatan usahatani cabai rawit. Keuntungan yang didapat oleh petani anggota selama satu musim tanam pada tahun 2016 diperoleh rata – rata sebesar Rp. 10.366.866.